

## **KESADARAN DIRI PESERTA DIDIK TERHADAP PERUNDUNGAN BERLATAR BUDAYA DI SMA DAN MA**

**Delvina Faulin<sup>1</sup>, Yosef<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> delvinafaulin95@gmail.com, <sup>2</sup> josephbarus@unsri.ac.id

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sriwijaya

### **Abstract**

*This study aims to determine the differences in the level of self-awareness of cultural bullying between high school and MA students based on school type and gender. The research approach used was comparative quantitative, with a sample size of 340 students selected through simple random sampling technique from a population of 2,989 students. The sample consisted of 127 students of SMA Negeri 1 Belitang, 85 students of SMA Negeri 1 Buay Madang, and 128 students of MAN 1 OKU Timur. The categorization results showed that 125 students (37%) were in the medium category, 85 students (25%) in the low category, 83 students (24%) in the high category, 24 students (7%) very high, and 23 students (7%) very low. The results of ANOVA and Independent Samples t-test showed that there was no significant difference between SMA and MA students ( $p = 0.276 > 0.05$ ), nor by gender ( $p = 0.784 > 0.05$ ). Thus, the results of the study indicate that there are no significant differences in the level of self-awareness of culturally-based bullying based on school type (high school and Islamic high school) or gender. This shows that students' self-awareness of culturally-based bullying is relatively consistent, with no significant differences between groups based on school type or gender.*

**Keywords:** *Self-awareness, Bullying, Culture, Gender, School type*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesadaran diri terhadap perundungan berlatar budaya antara peserta didik SMA dan MA ditinjau berdasarkan jenis sekolah dan gender. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif komparatif, dengan jumlah sampel 340 siswa yang dipilih melalui teknik simple random sampling dari populasi sebanyak 2.989 siswa. Sampel terdiri atas 127 siswa SMA Negeri 1 Belitang, 85 siswa SMA Negeri 1 Buay Madang, dan 128 siswa MAN 1 OKU Timur. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa 125 siswa (37%) berada dalam kategori sedang, 85 siswa (25%) dalam kategori rendah, 83 siswa (24%) dalam kategori tinggi, 24 siswa (7%) sangat tinggi, dan 23 siswa (7%) sangat rendah. Hasil uji ANOVA dan Independent Samples t-test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara peserta didik SMA dan MA ( $p = 0,276 > 0,05$ ), maupun berdasarkan gender ( $p = 0,784 > 0,05$ ). Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kesadaran diri terhadap perundungan berlatar budaya berdasarkan jenis sekolah (SMA dan MA) maupun gender. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran diri siswa terhadap perundungan berlatar budaya relatif konsisten, tanpa perbedaan yang berarti antar kelompok berdasarkan jenis sekolah maupun gender.

**Kata Kunci:** Kesadaran diri, Perundungan, Budaya, Gender, Jenis sekolah

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keunikan, salah satunya adalah keragaman budaya yang mencakup perbedaan dalam bahasa, norma, dan nilai-nilai yang dianut oleh berbagai kelompok masyarakat. Keanekaragaman ini, meskipun merupakan aset bangsa, seringkali berpengaruh pada dinamika sosial, termasuk timbulnya perilaku perundungan yang bervariasi di setiap wilayah. Khabibah, et al. (2024) menunjukkan bahwa tradisi juga berperan penting dalam memengaruhi interaksi sosial di lingkungan sekolah. Beragam perbedaan budaya ini dapat menghasilkan dinamika tertentu dalam perilaku perundungan, yang mungkin tidak selalu disadari oleh semua pihak yang terlibat.

Perundungan telah menjadi isu serius yang sering dialami di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kasus perundungan di Indonesia terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Berdasarkan informasi terbaru tentang kasus perundungan di Indonesia, terdapat peningkatan yang signifikan pada tahun 2024. Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) melaporkan bahwa selama tahun ini, telah tercatat 573 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, termasuk di sekolah, madrasah, dan pesantren. Dari jumlah tersebut, sekitar 31% terkait dengan tindakan perundungan. Pada saat yang sama, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa pada awal tahun 2024, terdapat 141 laporan mengenai tindakan kekerasan terhadap anak, dengan 35% di antaranya terjadi di lingkungan sekolah. Di sisi lain, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat bahwa pada bulan September 2024, total kasus kekerasan di sekolah meningkat menjadi 36 kasus, di mana 21 di antaranya terjadi pada bulan yang sama.

Perundungan dapat terjadi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Madrasah Aliyah (MA), walaupun sistem pendidikan yang diterapkan di kedua institusi tersebut memiliki perbedaan. Aila (2017) menjelaskan bahwa SMA fokus pada pendidikan umum dengan mata pelajaran seperti matematika, sains, ilmu sosial, dan bahasa. Di sisi lain, MA memiliki kurikulum yang mirip namun ditambah dengan pelajaran agama, seperti tafsir, hadis, fiqh, serta bahasa Arab. Selain itu, Putri, et al. (2020) menjelaskan bahwa di SMA, kriteria kelulusan ditentukan oleh prestasi dalam mata pelajaran umum, sementara di MA, prestasi dalam mata pelajaran agama juga termasuk dalam kriteria kelulusan. Perbedaan ini mempengaruhi interaksi sosial siswa serta pola perilaku perundungan yang terjadi.

Siswa dengan kesadaran diri yang tinggi biasanya lebih peka terhadap tindakan yang menganggap rendah budaya orang lain serta pengaruhnya terhadap masyarakat. Dengan pemahaman ini, siswa dapat menciptakan suasana sekolah yang ramah dan menyeluruh. Pransiska (2018) menegaskan bahwa kesadaran diri siswa mengenai perilaku mereka dan pengaruhnya terhadap orang lain sangatlah crucial. Wang & Chen (2023) mengungkapkan bahwa siswa dengan kesadaran diri yang baik biasanya lebih efektif dalam mengelola emosi mereka dan memahami akibat dari tindakan yang mereka lakukan, sehingga dapat menekan perilaku bullying. Liliweri (2017) menguraikan bahwa kesadaran diri adalah kemampuan untuk merenungkan diri sendiri, serta kemampuan untuk menjalin kedamaian dalam diri sebagai individu yang terpisah dari lingkungan dan orang lain.

Kesadaran diri yang rendah pada peserta didik dapat memberikan efek buruk terhadap perundungan, terutama yang dipicu oleh perbedaan budaya. Akan menjadi sulit untuk berkomunikasi dengan individu jika kita tidak mengerti latar belakang budaya mereka. Setiap individu memiliki perbedaan budaya dengan individu lainnya, terlepas dari seberapa kecilnya perbedaan itu. Fitriyani, et al. (2023) menunjukkan bahwa tidak adanya penggabungan pendidikan multikultural dalam kurikulum merupakan salah satu alasan rendahnya kesadaran ini. Untuk menghindari perundungan di sekolah, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai perilaku ini. Puspitasari (2023) menyatakan bahwa dengan meningkatkan kesadaran diri, siswa akan menjadi lebih sensitif terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.

OKU Timur adalah wilayah yang memiliki banyak suku, termasuk Komerling, Jawa, Bali, Ogan, Sunda, dan Batak, di mana etnis Jawa dan Komerling mendominasi dalam struktur sosial masyarakat Wulan et al. (2022). Keanekaragaman ini membentuk budaya sekolah yang mengedepankan nilai-nilai lokal seperti kerjasama, saling menghargai, dan disiplin, yang memperkuat hubungan sosial di antara para siswa. Lingkungan yang dipengaruhi oleh adat dan agama di OKU Timur membantu menciptakan suasana yang harmonis, di mana para siswa diajarkan untuk berkomunikasi dengan sopan serta bekerja sama, dengan partisipasi aktif dari guru dan masyarakat dalam perkembangan karakter siswa (Edi, 2022).

Studi mengenai pemahaman diri siswa mengenai perundungan yang berakar dari budaya di sekolah juga memberikan sumbangan yang penting dibandingkan penelitian sebelumnya yang biasanya hanya terbatas pada perundungan secara umum. Penelitian yang dilakukan oleh Piara, et al. (2024) membahas bahwa peningkatan kesadaran diri pada anak dapat menjadi strategi yang efektif untuk mencegah tindakan perundungan. Namun, penelitian ini tetap bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana budaya di setiap daerah turut mempengaruhi pola perundungan yang terjadi. Munawir (2024) menjelaskan tentang perundungan secara keseluruhan, termasuk faktor-faktor yang menyebabkannya, dampak yang ditimbulkan, serta langkah-langkah untuk mencegah perundungan tersebut. Akan tetapi, penelitian ini belum memperhitungkan bagaimana variabel budaya dapat memengaruhi pandangan siswa mengenai perundungan.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesadaran diri peserta didik terhadap perundungan yang berlatar belakang budaya dengan menggunakan metode penelitian komparatif dalam pendekatan kuantitatif. Metode komparatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membandingkan dua atau lebih kelompok dalam variabel tertentu guna mengidentifikasi perbedaan dan persamaan di antara kelompok tersebut (Creswell, 2013). Pendekatan kuantitatif digunakan karena mampu menghasilkan data yang dapat diukur secara statistik, sehingga temuan yang diperoleh bersifat objektif dan dapat diuji validitasnya (Sujarweni, 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pada bagian ini disajikan hasil analisis data dan pembahasan terkait pengujian hipotesis penelitian. Analisis dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25, meliputi uji asumsi normalitas dan homogenitas serta uji Independent Sample T-Test untuk melihat perbedaan kesadaran diri peserta didik berdasarkan jenis sekolah dan gender.

### Uji Kategorisasi Item

Kategorisasi ini bertujuan untuk memetakan tingkat pencapaian skor responden ke dalam lima kategori, yaitu: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Interval nilai untuk masing-masing kategori ditentukan berdasarkan perhitungan dari mean dan standar deviasi, dengan menggunakan rumus dan hasil pembagian kategori sebagai berikut:

**Tabel 1.** Uji Kategorisasi Item

MEAN		42.268		
SD		5.25		
Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi	N	Persentase
$X < M - 1,5 SD$	$X < 34,39$	Sangat Rendah	23	7%
$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	$34,39 < X \leq 39,64$	Rendah	85	25%
$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	$39,64 < X \leq 44,89$	Sedang	125	37%
$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	$44,89 < X \leq 50,15$	Tinggi	83	24%
$X > M + 1,5 SD$	$X > 50,15$	Sangat Tinggi	24	7%
			<b>340</b>	<b>100%</b>

Tabel di atas menunjukkan hasil kategorisasi skor responden berdasarkan nilai rata-rata ( $M = 42,268$ ) dan standar deviasi ( $SD = 5,25$ ). Mayoritas responden berada pada kategori sedang (37%), diikuti oleh kategori rendah (25%) dan tinggi (24%). Sementara itu, masing-masing 7% responden berada pada kategori sangat rendah dan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki skor pada tingkat sedang hingga tinggi.

### Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk menilai kesesuaian distribusi data terhadap distribusi normal pada masing-masing variabel yang diteliti, sebagai syarat untuk menentukan metode analisis statistik yang sesuai. Hasil analisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 menunjukkan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini memenuhi asumsi distribusi *normal*, yang bisa dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 2.** Uji Normalitas

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		128
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.34950843
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.067
	Positive	.067
	Negative	-.056
Test Statistic		.067
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

**Uji Homogenitas**

Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah varians data pada masing-masing kelompok yang dibandingkan memiliki kesamaan (homogen). Pengujian ini penting dilakukan sebagai salah satu prasyarat dalam analisis Independent Sample T-Test, guna memastikan bahwa data antar kelompok memiliki varians yang setara. Analisis uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25, dan hasil pengujian menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi *homogenitas*, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi di atas 0,05.

**Table 3.** Uji Homogenitas

**Test of Homogeneity of Variances**

		Levene statistic	df1	df2	Sig.
Sekolah	Based on Mean	1.053	1	338	.306
	Based on Median	1.074	1	338	.301
	Based on Mean and with adjusted df	1.074	1	337.512	.301
	Based on trimmed mean	1.060	1	338	.304

## ANOVA

Sekolah

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.146	1	.146	1.191	.276
Within Groups	41.420	338	.123		
Total	41.566	339			

## Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, digunakan teknik Independent Sample T-Test untuk melakukan pengujian hipotesis. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kesadaran diri siswa terhadap perundungan berbasis budaya, ditinjau dari jenis lembaga pendidikan (SMA dan MA) serta perbedaan berdasarkan jenis kelamin. Proses analisis dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 25, dan hasil pengujian hipotesis disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. Uji Hipotesis Berdasarkan Sekolah

	Levene's test for equality of variances				t-test for equality of means			95% confidence interval of the difference		
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean difference	Std. error difference	lower	upper	
Sekolah	Equal variances assumed	1.053	.306	-1.091	338	.276	-.04766	.039184	-119842	.034310
	Equal variances not assumed			-1.080	258.644	.281	-.04766	.039615	-120774	.035243

Hasil uji Levene menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,306 ( $> 0,05$ ), yang berarti varians antara kelompok SMA dan MA adalah homogen atau setara. Selanjutnya, hasil uji Independent Sample T-Test menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,276 ( $> 0,05$ ), yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kesadaran diri terhadap perundungan berlatar budaya antara peserta didik SMA dan MA. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan berdasarkan jenis sekolah tidak terbukti secara statistik.

**Tabel 5.** Uji Hipotesis Berdasarkan Gender

		Levene's test for equality of variances				t-test for equality of means			95% confidence interval of the difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean difference	Std. error difference	lower	upper
Gender	Equal variances assumed	5.030	.026	-288	338	.773	-014454	.050139	-113079	.084170
	Equal variances not assumed			-275	204.576	.784	-014454	.052560	-118089	.089180

Hasil uji Levene menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,026 ( $< 0,05$ ), yang berarti terdapat perbedaan varians antara kelompok berdasarkan gender, sehingga asumsi homogenitas tidak terpenuhi dan analisis harus merujuk pada baris equal variances not assumed. Hasil Independent Sample T-Test menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,784 ( $> 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kesadaran diri terhadap perundungan berlatar budaya antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan berdasarkan gender tidak didukung oleh data secara statistik.

**PEMBAHASAN**

Kesadaran diri terhadap perundungan berlatar budaya mengacu pada kemampuan seseorang dalam memahami dan mengenali pengaruh nilai-nilai budaya masyarakat terhadap pola-pola perundungan, serta menyadari peran yang dimilikinya dalam konteks dinamika tersebut. Kesadaran diri sendiri menurut Goleman (2009) merupakan kemampuan mengenali dan memahami emosi diri serta dampaknya pada pikiran, perilaku, dan hubungan dengan orang lain. Dalam kontes ini, pemahaman mengenai kesadaran diri menjadi penting untuk mengidentifikasi bagaimana perilaku seperti perundungan dapat terjadi. Menurut Olweus (1993) perundungan adalah perilaku agresif yang sengaja dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.

Hasil penelitian menunjukkan hasil Independent Samples t-test, tidak ditemukan perbedaan signifikan antara kedua kelompok (Sig. = 0,276  $> 0,05$ ), sehingga jenis sekolah tidak memengaruhi kesadaran diri siswa terhadap perundungan budaya. Meskipun rata-

rata skor MA sedikit lebih tinggi, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Selain itu, analisis berdasarkan gender juga menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan (Sig. = 0,773 dan 0,784 > 0,05), meskipun Levene's Test menunjukkan perbedaan varians antar gender (Sig. = 0,026), hal ini tidak memengaruhi hasil t-test.

Makna utama dari temuan penelitian ini adalah bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kesadaran diri terhadap perundungan berlatar budaya antara siswa dari jenis sekolah yang berbeda, yaitu SMA dan MA. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang institusi pendidikan tidak menjadi faktor yang memengaruhi kesadaran siswa terhadap fenomena perundungan yang berkaitan dengan budaya. Selain itu, analisis berdasarkan gender juga mengungkapkan tidak adanya perbedaan signifikan, meskipun terdapat perbedaan varians antar kelompok gender. Dengan demikian, faktor gender juga tidak berperan sebagai penentu utama dalam pembentukan kesadaran diri siswa terkait perundungan budaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain di luar jenis sekolah dan gender, seperti lingkungan sosial, budaya sekolah, dan implementasi nilai-nilai pendidikan, mungkin memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk kesadaran tersebut.

Temuan bahwa tidak ada perbedaan kesadaran diri peserta didik terhadap perundungan berlatar budaya menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berperan penting dalam menyamakan persepsi sosial siswa, tanpa memandang latar belakang budaya atau etnis. Hal ini sejalan dengan teori Ekologi Sosial Bronfenbrenner (1979) yang menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh lingkungan terdekat seperti sekolah. Jika sekolah secara konsisten menerapkan nilai-nilai anti-perundungan melalui aturan, kurikulum, dan budaya, maka nilai tersebut akan merata diterima oleh semua peserta didik, terlepas dari perbedaan budaya mereka.

Jenis institusi seperti SMA dan MA tidak selalu mencerminkan perbedaan budaya sekolah, terutama di daerah dengan latar sosial dan budaya yang homogen. Di wilayah tersebut, peserta didik biasanya berasal dari komunitas yang sama dan memiliki nilai serta norma lokal yang serupa. Dengan demikian, meskipun bersekolah di institusi berbeda, pengaruh lingkungan sosial yang seragam lebih dominan dalam membentuk sikap mereka, termasuk kesadaran terhadap perundungan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Hal ini sejalan dengan temuan Kristi (2019) yang menyatakan

bahwa di masyarakat homogen, persepsi siswa terhadap keberagaman lebih dipengaruhi oleh nilai lokal kolektif daripada jenis institusi pendidikan.

Penelitian Arif Abdillah, et al. (2024) menunjukkan bahwa program psikoedukasi yang bertujuan meningkatkan kesadaran diri efektif dalam mencegah perundungan di sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi pengembangan diri siswa dapat diterapkan di berbagai jenis sekolah dengan hasil serupa, mendukung bahwa jenis sekolah bukan faktor utama dalam kesadaran diri terhadap perundungan. Selanjutnya, kajian Eprijum, et al. (2022) menegaskan bahwa penerapan kurikulum nasional berperan penting dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial siswa. Keberhasilan pembelajaran nilai moral dan sosial lebih bergantung pada konsistensi implementasi kurikulum yang menanamkan nilai antikekerasan dan empati, bukan pada jenis lembaga pendidikan. Temuan ini memperkuat bahwa sistem pendidikan dan kurikulum, bukan perbedaan jenis sekolah, adalah faktor utama dalam meningkatkan kesadaran diri terhadap perundungan.

Temuan ini memiliki makna penting bagi praktik bimbingan dan konseling (BK), terutama dalam pencegahan dan penanganan perundungan berlatar budaya di sekolah. Karena tidak ada perbedaan signifikan dalam kesadaran diri antara siswa SMA dan MA, program BK sebaiknya menggunakan pendekatan universal yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya setempat, bukan berdasarkan jenis sekolah. Asri, et al. (2024) menegaskan pentingnya kesadaran budaya dalam layanan BK, karena kurangnya pemahaman budaya dapat membuat konselor mengabaikan konteks penting yang memengaruhi perilaku klien, sehingga mengurangi efektivitas intervensi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis. Pertama, hanya mengkaji satu variabel utama, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antarvariabel. Kedua, metode pengumpulan data terbatas pada kuesioner, yang membatasi kedalaman informasi; metode campuran seperti wawancara atau observasi disarankan untuk penelitian lanjutan. Ketiga, keterbatasan studi literatur dapat membatasi cakupan perspektif dan pembaruan teori. Keempat, lokasi penelitian yang terfokus pada wilayah OKU Timur dengan budaya lokal yang homogen (suku Komerling) dapat memengaruhi persepsi siswa terhadap perundungan lintas budaya, sehingga hasilnya kurang generalisabel untuk konteks yang lebih beragam.

Dari keterbatasan tersebut penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh, serta menggunakan

metode pengumpulan data yang lebih beragam seperti wawancara dan observasi. Perluasan studi literatur dengan referensi yang lebih baru juga penting untuk memperkuat analisis teori. Selain itu, studi di wilayah dengan latar budaya yang berbeda disarankan agar hasil penelitian lebih generalisabel dan relevan dalam konteks lintas budaya.

## **SIMPULAN**

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kesadaran diri terhadap perundungan berlatar budaya antara peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA). Hal ini menunjukkan bahwa jenis institusi pendidikan formal tidak menjadi faktor yang memengaruhi secara signifikan pembentukan kesadaran diri siswa terhadap isu perundungan berbasis budaya. Kesadaran diri yang relatif seragam ini mencerminkan bahwa nilai-nilai antiperundungan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya telah diterima secara merata di kedua jenis sekolah tersebut.

Hasil uji hipotesis berdasarkan gender menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam kesadaran diri terhadap perundungan lintas budaya. Meskipun uji Levene mengindikasikan adanya perbedaan varians antara kelompok gender, hal ini tidak memengaruhi hasil analisis utama, sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin bukanlah faktor penentu yang berdampak langsung terhadap kesadaran diri siswa dalam penelitian ini.

Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan tingkat kesadaran diri terhadap perundungan berlatar budaya berdasarkan jenis sekolah dan gender diterima, sementara hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa baik jenis institusi pendidikan (SMA atau MA) maupun jenis kelamin peserta didik tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman atau kesadaran mereka terhadap isu perundungan berbasis budaya.

## **REFERENSI**

- Aila, R. (2017). Perbedaan Prestasi Belajar Mahasiswa Lulusan Madrasah Aliyah Dan Sekolah Menengah Atas Umum Pada Mata Pembelajaran Basaha Arab. Dalam *FITRA* (Vol. 3, Nomor 1).
- Arif Abdillah, A., Aulia Farhan, A., Ummu Budur, S., Almur, V., Pratiwi, W., & Rifani, R. (2024). *Psikoedukasi Pencegahan Bullying melalui Peningkatan Self-Awareness pada Siswa SMKN 3 Gowa* (Vol. 3, Nomor 3).

- Asri, R., Syukur, Y., & Amora, R. (2024). *DIPLOMASI Developing Self-Awareness and Cultural Understanding in Cross-Cultural Counseling*. 2(4). <https://doi.org/10.58355/dpl.v2i4.40>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Edi, B. S. (2022). *Nilai Budaya Dalam Sastra Lisan Pisan Masyarakat Komering Kabupaten OKU Timur*.
- Eprijum, G., Utama, B., & Pratiwi, I. (2022). *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fitriyani, N. L., Oktariani, W., Agustin, E. I., & Lisnawati, L. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural di SD 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 8(3), 1–13. <https://doi.org/10.62630/elhamra.v8i3.257>
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Jakarta. PT Gramedia.
- Khabibah, S., Fikri Almas, A., Irbathy, S. A., & Kolis, N. (2024). *Multiculturalism: Its Implementation in Islamic Education MUADDIB: Studi Kependidikan dan Keislaman*. 14(1), 58–69. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v14i1>
- Kristi, A. (2019). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi antar personal*. Prenada Media.
- Munawir. (2024). *Fenomena Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. Pemikiran Dan Pendidikan Islam*.
- Nurrahayu Putri, S., Ulliyana Hidayatika, S., Azlina, N., Wulandari, M., & Kudus, I. (2020). Studi Komparasi Antara Lembaga Madrasah Dan Non Madrasah Tingkat Menengah Atas Di Kudus (Studi Kasus Di MA NU Miftahul Falah Dan SMK NU Miftahul Falah). Dalam *Meita Wulandari & Maisyanah) h*.
- Olweus, D. (1993). *(Understanding children's worlds.) Dan Olweus. - Bullying at school \_ what we know and what we can do-Blackwell (1993.)*. Blackwell Publishing.
- Piara, M., Nur Hidayat, M., Rhesa, M., & Haeba, N. (2024). *Peningkatan Self-awareness sebagai Pencegahan Bullying melalui Metode Story Telling pada Anak Binaan Lembaga Rumah Zakat Sulawesi Selatan* (Vol. 3, Nomor 2).
- Pransiska, T. (2018). Pendeidikan Islam Transformatif Syeikh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(2), 172. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i2.3241>
- Puspitasari, P. (2023). Mengembangkan Kesadaran Diri Pada Siswa Untuk Mencegah Tindak Perundungan di Sekolah Dasar. *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 4(1), 16–22. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.901>
- Sujarweni, W. (2023). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Pustakabarupress.
- Wang, Y. J., & Chen, I. H. (2023). A Multilevel Analysis of Factors Influencing School Bullying in 15-Year-Old Students. *Children*, 10(4). <https://doi.org/10.3390/children10040653>
- Wulan, R., Saputri, A., Brata, N. T (2022). *Hubungan Tradisi Rewang, Budaya Bekerja, Dan Modal Sosial Pada Masyarakat Multietnis Di Kabupaten Oku Timur the Relationship of Rewang Tradition, Work Culture, and Social Capital in Multietnic Community in East Oku Regency*.